Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 10, Nomor 3, Agustus 2025
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Kode Gerak Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Dalam Tari Denok Bagi Siswa Tuna Rungu

Mukhamad Yasin*
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
*Corresponding Author: jasinsaba@students.unnes.ac.id

Article History
Received : June 06th, 2025
Revised : June 27th, 2025
Accepted : July 15th, 2025

Abstract: Artikel ini membahas penggunaan kode gerak sebagai media pembelajaran seni tari khususnya Tari Denok, untuk siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menari melalui metode yang inovatif dan inklusif**.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kode gerak dalam pembelajaran tari Denok, yang merupakan tarian khas Semarang, serta untuk mengeksplorasi efektivitasnya dalam membantu siswa tunarungu memahami gerakan tari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode gerak berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang menyederhanakan gerakan tari, sehingga siswa dapat lebih mudah menangkap dan mengingat pola gerakan. Selain itu, kombinasi metode pembelajaran yang melibatkan ceramah, demonstrasi, dan penggunaan bahasa isyarat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan seni untuk mendukung perkembangan siswa tunarungu, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan inklusif.

Keywords: Pendidikan Inklusif, Pendidikan Seni Tari, Kode Gerak, Tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan seni tari merupakan suatu wadah untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus pada siswa tuna rungu. Pendidikan seni tari dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa tunarungu, salah satunya melatih kreatifitas, rasa percaya diri, ekpresi diri, serta kemampuan interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi nonverbal (Yessi Anggraini R et al., 2024) Seni tari tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, namun juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran , hal ini menunjukan bahwa seni tari memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai konteks Pendidikan, termasuk Pendidikan inklusif. Dalam Pendidikan inklusif seni tari dapat memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif sendiri merupakan Pendidikan yang dikhususkan untuk anak yang memiliki keterbatasan fisik namun masih dapat mengikuti pembelajaran yang diajarkan disekolah (Hafiz, 2017), Salah satau penerapan pendidikan inklusif yaitu pada peserta didik tuna rungu.

Tuna rungu secara harfiah memiliki arti Tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti pendengaran. Dalam hal ini, tuna rungu berarti orang yang memiliki keterbatasan dalam pendengaranya, tuna rungu juga biasa disebut dengan tuli (Aryantika, M., E., Darmawiguna, I., G., M., & Putrama, I., 2015). Pengertian tuna rungu menurut somantri (2006:74) ialah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan pendengarannya (Mursita 2015:74). Siswa tuna rungu merupakan peserta didik yang memiliki gangguan pendengaran yang menyebabkan mereka mengalami kemampuan yang berbeda untuk menerima dan memproses informasi. Karena hambatan dalam pendengaran berdampak langsung pada kemampuan Bahasa lisan, maka diperlukan alternatif komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka yaitu Bahasa Isyarat.

Bahasa isyarat merupakan Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh para penyandang tuna rungu dan tuna wicara. Bahasa isyarat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi bagi para

penyandangnya. Di indonesia sendiri Bahasa isyarat dapat dikelompokan menjadi Bahasa isyarat indonesia (BISINDO) dan sistem isyarat Bahasa indonesia atau biasa dikenal dengan sebutan (SIBI). Dalam penggunaanya Bahasa isyarat lebih condong menggunakan kode tangan,ekspresi, dan gerak bibir agar penggunanya dapat menerima dan mengirim informasi dengan jelas (Mariah Ulfah dan Siti Ubaidah).

Menurut hasil wawancara dengan guru Seni Tari SLB N Ungaran, lintang mengatakan bahwa "Siswa tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara, sehingga mereka lebih mengandalkan bentuk visual seperti video, gambar, atau bentuk-bentuk kode Gerak yang mudah diingat. Mereka cenderung lebih cepat menangkap Gerakan secara visual dibanding lisan. Kode Gerak dapat berupa isyarat atau visual untuk mengkonversikan Gerakan dalam tarian, kode Gerak dapat berupa Gerakan tangan,bibir,gestur tubuh maupun ekspresi. Karena dengan keterbatasan komunikasi secara verbal, siswa tunarungu memerlukan media visual yang kuat. Salahsatu tarian yang digunakan dalam pembelajaran seni tari di SLB N Ungaran adalah tari denok, tantangan dalam penggunaan kode isyarat pada tari denok ini berupa kode Gerak yang tidak pasti, jadi dalam setiap pembelajaran kode Gerak dapat berubah-ubah bentuknya. Urgensi kode Gerak pada tari denok sendiri memiliki tujuan untuk menemukan rangkaian kode Gerak yang nantinya dapat dipakai berulang-ulang kali dan secara keberlanjutan. Kode Gerak bertujuan untuk menyederhanakan Gerakan tari denok yang dianggap kompleks bagi siswa tunarungu. Dengan adanya kode Gerak diharapkan siswa tunarungu dapat lebih memahami ritme dalam tarian, lebih mudah untuk memaham pola lantai, dan lebih percaya diri.

Tari denok merupakan tarian khas dari semarang yang diciptakan oleh Bintang Hanggoro Putra yang melakukan peneltian pada tahun 1991 beserta rekan-rekan dosen dari universitas negeri semarang. Tari denok melambangkan budaya khas semarang yang berupa budaya arab,china,dan jawa. Tarian ini terinspirasi dari adanya rangsang audio yang berasal dari musik gambang semarang, tari denok memiliki empat unsur gerak utama yaitu Ngondheg, ngeyek, jalan tepak, dan geol. Selain itu, beliau juga merasa bahwa tari khas semarangan hampir punah, hal inilah yang menjadi inspirasi beliau untuk membuat sebuah tarian khas yang berasal dari semarang dan menjadi salah satu cikal-bakal tarian khas kota semarang(Desytha, 2017). Tari Denok tidak hanya memuat nilai Sejarah dan budaya, tetapi juga menyajikan ragam Gerakan yang khas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian yang berjudul "kode gerak pada pembelajaran Seni Tari dalam Tari Denok untuk Siswa Tunarungu" perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kode gerak dapat membantu siswa Tunarungu dalam melakukan pembelajaran seni, Adapun tujuan dilkaukanya penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan kode gerak yang digunakan dalam pembelajaran seni tari untuk siswa tuna rungu di SLB N Ungaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul kode gerak sebagai media pembelajaran seni tari dalam tari denok bagi siswa tunarungu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang diulakukan untuk mengetahui kondisi sosial,perilaku manusia, kejadian, kepercayaan, dan persepsi manusia baik secara individu maupun kelompok Sukmadinata (2016:60). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalu observasi, wawancara dan dokumentasi. marshal (1995) mengklarifikasikan bahwa "Melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut.". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esteberg (2002). Sedangkan Dokumentasi merupakan dokumen yang berbentuk gambar (foto), video, sketsa, dll.

Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini Dilakukan di SLB N Ungaran yang beralamtkan Jl. Kyai Sono No.1B, Ungaran, Genuk, Kec. Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512. SLB N Ungaran melayani anak berkebutuhan khusus dengan kategori A, B, C, C1 dan D1. Untuk kategori A merupakan Tunanetra, kategori B merupakan anak Tunarungu, kategori C untuk anak Tunagrahita sedang, C1 untuk Tunagrahita sedang, dan Kategori D1 untuk Tunadaksa sedang. (Wawancara bu Wiji, 5 Maret 2025).

Menurut hasil wawancara dengan bu Wiji (selaku kepala sekolah SLB N Ungaran). Beliau mengatakan bahwa "SLB N Ungaran akan memberikan kesempatan yang sama bagi semua pesrta didik dalam hal apapun, salah satunya Seni Tari. Hal ini dibuktikan dengan prestasi para siswa Tunarungu dalam mengikuti berbagai perlombaan yang berhasil membawa juara. Maka dari itu, SLB N Ubgaran mendukung seluruh proses kratifitas siswa dalam hal seni maupun yang lainya. Karena hal ini bisa dijadikan sebuah potensi untuk masa depan mereka. Pada penelitia ino, peneliti berfokus pada peserta didik fase A, B, dan C.

Data dan Sumber Data

Data pada penelitian "Kode Gerak sebagai Media Pembelajaran Seni Tari dalam Tari Denok bagi Siswa Tunarungu" dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Menurut Iskandar (2009:76), data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui informan secara langsung.(Fatimah et al., 2019). Dalam penelitian ini sumber informan yang dijadikan sebagai sumber data adalah ibu Wiji Rahayu selaku kepala sekolah SLB N Ungaran dan ibu Lintang sebagai Guru Seni Tari di SLB N Ungaran. Sedangkan data Sekunder Menurut Sugiyono (2008: 402), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, seperti informasi dari orang lain atau dokumen. Data sekunder mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah dokumen jurnal.(Pratiwi, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah awal dalam penelitian ini berupa observasi. Menurut (Wani et al., 2024). Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat apa yang terjadi dalam situasi nyata, tanpa adanya intervensi atau modifikasi dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif (terlibat secara langsung), dan observasi Non-Partisipatif (hanya mengamati), (Novi Rudiyanti et al., 2025). Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh data pokok terkait dengan kode gerak sebagai media pembelajaran Tari serta kekurangan dan kelebihan tentang penggunaan kode gerak itu sendiri. Setelah observasi, kemudian peneliti melakukan wawancara. Menurut Kerlinger (1992), wawancara adalah interaksi tatap muka antara dua individu, di mana satu orang (pewawancara) mengajukan serangkaian pertanyaan kepada orang yang diwawancarai untuk memperoleh jawaban terkait masalah penelitian. Wawancara melibatkan komunikasi antara minimal dua orang, di mana satu pihak berkontribusi dalam proses dan pihak lainnya memengaruhi jawaban yang diberikan (Amitha Shofiani Devi et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancara dua orang sebagai informan, yaitu ibu Wiji Rahayu selaku kepala sekolah SLB N ungaran dan Ibu Lintang selaku guru Seni Tari SLB N Ungaran, wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara Terstruktur dilkaukan dengan naras sumber pertama yaitu ibu Wiji, yang mencakup pertanyaan berupa jumlah siswa, keberadaan seni tari di SLB N Ungaran, Prestasi siswa, dan Jumlah Siswa. Kemudian pertanyaan tidak tersetruktur diberikan kepada Narasumber ke-dua yaitu ibu Lintang. Dalam wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan berdasarkan hasil observasi dilapangan yang meliputi, Kelebihan dan kekurangan penggunaan kode gerak, masalah yang dihadapi, efektifitas kode gerak serta hambata-hambatan yang ada. Kemudian Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2016: 240), "Dokumen adalah rekaman dari peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting dari individu."(Pratiwi, 2017).

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah metode yang digunakan untuk memastikan kebenaran dan kepercayaan data yang diperoleh dalam sebuah penelitian sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan Teknik keabsahan data melalui triangulasi Teknik, sumber, dan waktu. Penggunaan triangulasi Teknik pada penelitian ini bertujuan untuk mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicocokan dengan hasil observasi dan dokumentasi, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan dengan data yang diperoleh melalui wawancara.kemudian triangulasi waktu dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk

memasikan tidak terdapat perubahan pada data penelitian.

Teknik Analisi Data

Analisis Data Kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip dalam Moleong, adalah proses yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasian data, serta memilah data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Proses ini juga mencakup sintesis data, identifikasi hal-hal yang penting dan relevan untuk dipelajari, serta menentukan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Sementara itu, Patton mendefinisikan analisis data sebagai langkah-langkah untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Ia membedakan analisis dari penafsiran, yang berarti memberikan makna yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan mencari hubungan antara berbagai dimensi deskripsi (Sofwatillah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Seni Tari di SLB N Ungaran

Metode pembelajaran merupakan Kumpulan strategi, Teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendukung siswa memahami dan menguasai topik Pelajaran (Riza & Barrulwalidin, 2023). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 maret 2025, Lintang selaku guru mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) mengatakan bahwa dalam pembelajaranya siswa Tunarungu menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti: metode Ceramah, metode Demonstrasi, Metode Drill, metode imam, dan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis).

1. **Metode Ceramah**

Dalam Kajian ilmiah yang berjudul "Metode Pembelajaran Ceramah" menurut Roestiyah (2001) metode ceramah merupakan metode pengajaran yang dipakai untuk menjelaskan atau memberikan informasi serta menjelaskan suatu topik atau permasalahan secara verbal (Wirabumi, 2020). Dalam proses pembelajaran siswa Tunarungu Metode Ceramah digunakan untuk memberikan Gambaran dan arahan materi yang akan dipelajari. Dalam metode ceramah, Bahasa yang digunakan merupakan Bahasa isyarat yang didukung denga ekspresi serta gestur guru agar siswa lebih mudah untuk memahami materi.

2. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan sebuah metode yang melibatkan pengajar dan murid, atau media yang mengandung elemen pengamatan dan peniruan. Dalam proses pembelajaranya menggunakan metode Demonstrasi ini , guru akan menvontohkan Gerakan tari yang kemudian akan diikuti oleh para siswa(Hikmah & Malarsih, 2022)

3. Metode Drill

Metode drill merupakan suatu Teknik pembelajaran yang menekankan pada pengulangan dan Latihan intensif untuk menguasai materi atau keterampilan tertentu. Metode Drill pada siswa Tunarungu sangat mementingkan sosok pengajar sebagai acuan utamanya sehingga para siswa Tunarungu dapat lebih mudah untuk mempelajari dan menghafal materi tari (Hikmah & Malarsih, 2022).

4. Metode Imam

Metode imam merupakan cara di mana pengajar menunjukkan contoh di depan murid untuk memperagakan berbagai gerakan, selanjutnya siswa mengamati dan menirukan gerakan yang telah ditunjukkan oleh pengajar. Dalam metode imam ini, diharapkan siswa dapat lebih mendetail dalam memahami gerakan yang didemonstrasikan oleh pengajar (Rahmawati, 2013:13).

5. Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis)

Metode SAS atau Analisis Struktur Sintetis digunakan untuk menyajikan materi secara rinci, karena metode SAS Lebih mengutamakan analisis. Menurut (Rahmawati,2015:13) mengatakan bahwa metode SAS merupakan pendekatan yang diterapkan oleh guru dengan fokus lebih pada detail dan disusun secara sederhana agar memudahkan penyampaian kepada siswa.

Kode Gerak

Menurut KBBI Kode memiliki beberapa arti yang berbeda terganttung dalam penggunaanya. Dalam penelitian ini kode yang dimaksud adalah sebuah aturan transformasi data atau informasi lainya dari satu bentuk simbolik ke bentuk lainya, sedangkan gerak menurut (Yunita, dkk 2024) gerak merupakan Gerak

merupakan perubahan posisi suatu objek relatif terhadap titik acuan atau titik asal tertentu. Oleh karena itu, jika posisi suatu benda berubah secara terus-menerus terhadap titik acuan, benda tersebut dianggap sedang bergerak. Gerak dapat diartikan sebagai perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lainnya, di mana lokasi yang dimaksud biasanya disebut sebagai titik acuan. Berbagai jenis gerak dapat kita alami dalam kehidupan sehari-hari.(Pawestri Primastuti et al., 2023). Dalam konteks kide gerak sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu adal konversi Gerakan utama yang dituangkan melalui kode gerak sebagai upaya untuk mempermudah proses pembelajaran dalam seni tari.

Kode Gerak Tari Denok Bagi Siswa Tunarungu

Kode gerak adalah sistem simbol atau tanda yang digunakan untuk merepresentasikan gerakan atau aktivitas fisik dalam konteks tertentu. Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran seni tari, kode gerak berfungsi sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan dan mengajarkan berbagai gerakan tari kepada siswa. Kode gerak dapat berupa notasi, gambar, atau simbol yang menggambarkan posisi tubuh, arah gerakan, dan ritme.berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 maret 2025,Menurut Lintang, penggunaan kode gerak dapat mempermudah para siswa untuk lebih mudah memahami materi tari yang disampaikan dengan memadukan satu metode pembelajaran atau lebih.Biasanya pada pembelajaran seni tari akan dibuka dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi terkait materi yang akan diajarakan, sehingga para siswa sisap untuk menerima materi pembelajaran, ke mudian disusul dengan metode demonstrasi Dimana guru mempraktekan suatu ragam gerak tertentu kemudian diikuti oleh para siswa. Dalam pembelajaram seni tari bagi siswa tuna rungu sendiri sudah pasti didalam beberapa metodenya menggunakan Bahasa isyarat sebagai Bahasa yang digunakan. Dalam pembelajaran tari denok itu sendiri, kode gerak sangat berguna untuk membantu penghafalan para siswa dalam memahami suatu ragam gerak karena telah disederhanakan bentuknya. Selain kedua metode yang digunakan tersebut guru juga menggunakan tiga metode lainya yitu Drill, Imam, dan SAS untuk mengecek dan mencari tahu seberapa jauh pemahaman dan hafalan yang telah diterima para siswa. Kegiatan belajar ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan.

Table 1. Kode Gerak pada Tari Denok

No.	Nama Gerak	Kode Gerak	Deskripsi Kode Gerak
1.	Ngondheg	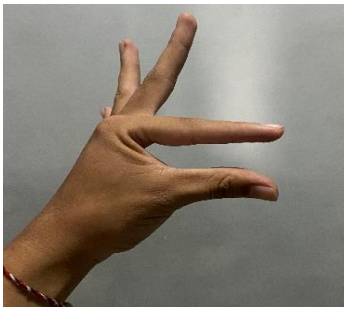 Gambar 1. Kode gerak Ngondheg (Sumber : Dokumentasi peneliti, 15 Mei 2025)	Posisi jari telunuk dan ibu jari menguncup, namun tidak digabung. Sedangkan posisi jari tangan tegak lurus keatas.
2.	Ngeyek	Gambar 2. Kode gerak Ngeyek (Sumber : Dokumentasi peneliti, 15 Mei 2025)	Posisi tangan mengepal dengan ibu jari tidak diperlihatkan.

3.	Jalan Tepak	 Gambar 3. Kode gerak Jalan Tepak (Sumber : Dokumentasi peneliti, 15 Mei 2025)	Posisi tangan berbentuk seperti huruf V kebalik
4.	Geol	 Gambar 1. Kode gerak Geol (Sumber : Dokumentasi peneliti, 15 Mei 2025)	Posisi tangan seperti membentuk huruf G. kedua tangan mengepal lalu disatukan dengan salah satu tangan erada diatas.

Kekurangan dan kelebihan Kode Gerak dalam Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunarungu

Kekurangan pada pembelajaran menggununakan kode gerak terdapat pada ragam yang disederhankan, karena pada Tari Denok sendiri memiliki beberapa Ragam gerak,sedangkan yang diajarkan hanya mencakup ragam gerak utama, hal inilah yang membuat guru harus lebih ekstra untuk mengajarkan materi tari denok menggunakan kode gerak, selain menggunakan kode gerak yang diimbangi dengan beberapa metode yang digunakan, guru juga menggunakan Bahasa tubuh (Gestur tubuh) untuk menyampaikan materi yang diajarkan, peran Bahasa isyarat, ekpresi wajah, dan gestur tubuh sangat dibutuhkan untuk membantu penyampaian materi tario denok yang dibarengi dengan kode gerak dan metode yang diterapkan. Sedangkan kelebihan dari kode gerak itu sendiri berupa penggabungan bahasa isyarat indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), Dimana tidak semua siswa bisa menggunakan bisindo ataupun Sibi, maka kode gerak ini digunakan untuk menggabungkan kedua Bahasa tersebut agar menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran seni tari (Tari Denok).

KESIMPULAN

Pendidikan seni tari memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan siswa tunarungu, terutama dalam aspek motorik, kreativitas, dan interaksi sosial. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan kode gerak, siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami dan menguasai gerakan tari, seperti dalam tari Denok yang merupakan tarian khas Semarang. Kode gerak berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang menyederhanakan gerakan tari, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan memahami ritme serta pola lantai. Meskipun terdapat tantangan dalam menyampaikan ragam gerak yang kompleks, penggunaan kode gerak yang menggabungkan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Metode pembelajaran yang melibatkan kombinasi antara ceramah, demonstrasi, drill, imam, dan SAS, serta penggunaan bahasa isyarat, memungkinkan

siswa tunarungu untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan dalam menyampaikan ragam gerak yang beragam, penerapan kode gerak yang mengintegrasikan berbagai bentuk komunikasi visual memberikan kemudahan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan diri melalui seni tari. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan seni untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Terima kasih kepada para peneliti sebelumnya dan akademisi yang telah memberikan wawasan dan referensi yang berharga. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru dan siswa di SLB N Ungaran yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, serta memberikan informasi dan pengalaman yang sangat berarti. Terimakasih juga kepada Dosen Pengampu yang telah membimbing dalam pembuatan dan penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis menghargai dukungan dari keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan seni tari, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus

REFERENSI

Amitha Shofiani Devi, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, Achmad Karimullah, & M. Isa Anshori (2024). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *MASMAN : Master Manajemen*, *2*(2), 66–78. https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387

Aryantika, M., E., Darmawiguna, I., G., M., & Putrama, I., M. (2015). Pengembangan Kamus Kolok Visual Berbasis Android Sebagai Media Edukatif Mempelajari Bahasa Penyandang Tuna Rungu di Desa Bengkala. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*, *4*(4).

Desytha, S. (2017). Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra. *Institutional Respository*, *3*, 1–16. http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497

Fatimah, S., Bahari, Y., & Salim, I. (2019). Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama dan persaingan antar pedagang daging. *Kajian Semantik Peristilahan Adat Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba*, 2–8.

Hafiz, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, *1*(3), 9–15.

Hikmah, S. N., & Malarsih, M. (2022). Metode Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama di SLB N Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, *11*(2), 188–200. https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.61240

Mariah Ulfah & Siti Ubaidah (2023). Ulfah Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. In *JOURNAL OF DISABILITY STUDIES AND RESEARCH* (Vol. 2023, Issue 1). JDSR.

Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesa (Sibi) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dalam Komunikasi. *Inklusi*, *2*(2), 221. https://doi.org/10.14421/ijds.2202

Novi Rudiyanti, Mela Aprillia, Fanesha Rahma Fitri, & Pupung Purnamasari (2025). Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 132–138. https://doi.org/10.61787/zk322946

Pawestri Primastuti, K., Putri Anugrah, N., Zakiyah Munawaroh, & Kurniawati, W. (2023). Analisis Gerak Lurus Berubah Beraturan Pada Konsep Kinematika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *1*(2), 23–27. https://doi.org/10.62017/jpmi

Pratiwi, Nuning (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, *1*, 213–214.

Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 120–131. https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data

Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91.

Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, *I*(I), 105–113. https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569

Yessi Anggraini R, A. Heryanto, & Nofroza Yelli (2024). Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Prabumulih. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, *1*(3), 210–220. https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.211